

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Definisi Siswa

Siswa merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan dan memperoleh pendidikan secara formal di lembaga pendidikan, seperti sekolah dasar, menengah, maupun menengah atas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan menengah, siswa umumnya berada pada masa remaja yang merupakan tahap perkembangan penting dalam pembentukan identitas diri, termasuk dalam menentukan arah masa depan dan pilihan karir.

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Menurut Santrock (2012), remaja adalah individu yang berada pada rentang usia sekitar 12 hingga 18 tahun yang mengalami perkembangan pesat dalam aspek biologis, kognitif, dan psikososial. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, mempertimbangkan berbagai alternatif masa

depan, serta mulai memikirkan pilihan pendidikan dan pekerjaan yang akan ditempuh.

Dalam perspektif perkembangan psikososial, Erikson (1968) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan Identity vs Role Confusion (identitas versus kebingungan peran). Pada tahap ini individu berusaha menemukan jati diri serta membangun identitas pribadi yang jelas, termasuk dalam menentukan nilai, tujuan hidup, dan pilihan karir di masa depan. Apabila individu berhasil melalui tahap ini dengan baik, maka ia akan memperoleh identitas diri yang kuat serta memiliki arah yang jelas dalam kehidupannya. Sebaliknya, apabila individu gagal menyelesaikan konflik pada tahap ini, maka ia akan mengalami kebingungan peran yang dapat menyebabkan ketidakpastian dalam menentukan tujuan hidup maupun pilihan karir.

Erikson menekankan bahwa proses pembentukan identitas pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan. Orang tua sebagai lingkungan terdekat memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, arahan, serta harapan terhadap masa depan anak. Dalam konteks pemilihan karir, siswa yang berada pada tahap perkembangan ini mulai mengeksplorasi berbagai pilihan karir dan mencoba memahami potensi, minat, serta kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, siswa pada masa remaja membutuhkan bimbingan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya agar

dapat mencapai kematangan dalam merencanakan pilihan karir yang sesuai dengan potensi diri.

Siswa SMA merupakan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas dengan rentang usia sekitar 15–18 tahun dan berada pada fase perkembangan remaja akhir yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri, pengembangan kemampuan berpikir, serta persiapan menuju masa depan, baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Dalam konteks perencanaan karir, siswa SMA mulai mengembangkan pemahaman mengenai minat, bakat, kemampuan, dan cita-cita yang dimiliki sebagai dasar dalam menentukan arah karir di masa depan. Pada siswa kelas X, perencanaan karir masih berada pada tahap pengenalan dan eksplorasi diri, yaitu dengan mengenali potensi, kemampuan akademik, serta berbagai informasi mengenai dunia pendidikan dan pekerjaan. Selanjutnya, pada siswa kelas XI, perencanaan karir mulai berkembang ke tahap pementapan pilihan, di mana siswa mulai mencari informasi mengenai jurusan kuliah, peluang kerja, serta menyesuaikan pilihan karir dengan kemampuan dan minat yang dimiliki. Adapun pada siswa kelas XII, perencanaan karir berada pada tahap pengambilan keputusan yang lebih konkret dan realistis, seperti menentukan pilihan jurusan pendidikan lanjutan, mempersiapkan diri menghadapi seleksi perguruan tinggi, serta menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir yang diinginkan. Dengan demikian, perencanaan karir pada siswa SMA merupakan proses perkembangan yang

berlangsung secara bertahap mulai dari pengenalan diri, pemantapan pilihan, hingga pengambilan keputusan karir sesuai dengan potensi dan tujuan masa depan siswa.

2. Ciri-ciri Siswa

Menurut Hurlock (1978) dalam kajian psikologi perkembangan, individu yang berada pada masa usia sekolah memiliki beberapa ciri khas yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kognitif, dan sosialnya. Pada tahap ini siswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir yang lebih logis serta kemampuan memahami berbagai konsep yang dipelajari di sekolah. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar juga menjadi salah satu ciri utama pada masa ini, sehingga siswa cenderung aktif dalam mencari informasi dan pengalaman baru melalui kegiatan belajar.

Hurlock (1978) menjelaskan bahwa ciri lain dari siswa pada masa usia sekolah adalah berkembangnya kemampuan untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini individu mulai membangun hubungan yang lebih luas dengan teman sebaya, guru, serta lingkungan sekolah. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar mengenai kerja sama, persaingan yang sehat, serta pentingnya mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Proses ini berperan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial.

Hurlock (1978) juga menyebutkan bahwa siswa pada masa perkembangan ini mulai menunjukkan perkembangan emosional yang lebih stabil dibandingkan masa sebelumnya. Individu mulai belajar mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta membentuk konsep diri yang berkaitan dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan interaksi sosial di sekolah membantu siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, serta sikap positif yang mendukung perkembangan kepribadiannya.

3. Karakteristik Siswa

Menurut Hurlock (1999) dalam kajian psikologi perkembangan, siswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan anak hingga remaja yang sedang mengalami perubahan dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, maupun sosial. Pada tahap ini siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih sistematis dan logis dibandingkan pada masa sebelumnya. Proses pendidikan di sekolah menjadi sarana penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual, memperoleh pengetahuan baru, serta membentuk sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa karakteristik siswa juga terlihat dari perkembangan sosial yang semakin luas. Pada masa ini individu mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Hubungan sosial tersebut berperan dalam membentuk kemampuan bekerja

sama, menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik. Lingkungan sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk belajar mengenai norma sosial, kedisiplinan, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Hurlock (1999) juga menekankan bahwa siswa memiliki karakteristik perkembangan emosional yang mulai menuju kematangan. Pada tahap ini individu mulai belajar mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta membentuk konsep diri yang berkaitan dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial di sekolah, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap percaya diri, kemandirian, serta tanggung jawab yang akan mendukung keberhasilan perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya.

B. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik pada aspek fisik, emosional, maupun psikologis. Rentang usia remaja umumnya berada pada kisaran 10 hingga 19 tahun, yang merupakan periode pematangan fungsi reproduksi manusia atau yang dikenal sebagai masa pubertas. Dalam proses perkembangannya, remaja akan melalui sejumlah tahapan perkembangan yang memungkinkan terjadinya

interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Berdasarkan pembagian tahapan perkembangan, masa remaja dapat diklasifikasikan ke dalam dua fase, yaitu remaja awal pada usia 10–13 tahun dan remaja pertengahan pada usia 14–16 tahun (Rohan & Siyoto, 2013).

Berdasarkan Super (1990) proses memilih karir bagi remaja adalah sebuah perjalanan untuk menemukan jati diri. Pada masa eksplorasi (terutama usia 15–24 tahun), remaja secara aktif mencoba berbagai kemungkinan karir untuk menemukan yang paling cocok dengan kepribadian, minat, dan nilai-nilai yang mereka yakini. Pilihan karir yang baik adalah yang selaras dengan jati diri mereka.

Menurut Savicka (2019) yang menekankan bahwa pemilihan karir bersifat subjektif dan kontekstual, dibangun melalui proses membuat cerita hidup. Remaja yang mampu merumuskan karir secara reflektif cenderung memiliki adaptasi yang lebih baik dalam merencanakan transisi pendidikan ke dunia kerja. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa rencana pemilihan karir remaja merupakan proses eksplorasi identitas diri dan konstruksi naratif reflektif dimana adaptabilitas menjadi kunci keberhasilan transisi ke dunia kerja.

Hurlock (1991) menegaskan bahwa remaja memiliki tugas perkembangan tertentu yang harus dicapai agar dapat menyesuaikan diri secara optimal menuju tahap dewasa. Tugas perkembangan tersebut meliputi kemampuan menerima perubahan fisik yang terjadi, mencapai

kemandirian emosional dari orang tua, mengembangkan keterampilan sosial, membentuk nilai moral dan sistem kepercayaan, serta mempersiapkan diri untuk peran sebagai manusia dewasa. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini akan membantu remaja menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kehidupan dewasa secara positif di masa mendatang.

2. Ciri-ciri remaja

Menurut Hurlock (1980), sebagai berikut :

- a. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang memiliki peran penting dalam kehidupan individu, karena pada periode ini terjadi perubahan yang signifikan baik secara fisik maupun mental. Kondisi tersebut menuntut individu untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri yang memadai, serta mengembangkan sikap dan minat baru sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Pada masa peralihan remaja harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang telah di tinggalkan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.
- c. Masa remaja sebagai masa perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku masa remaja sejajar dengan perubahan fisik. Apabila perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

- d. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan masyarakat pada umumnya menganggap bahwa remaja merupakan individu yang tidak dapat dipercaya, tidak rapi dan mempunyai perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja dan bersikap normal terhadap perilaku remaja.
- e. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberi kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

3. Karakteristik Remaja

Sebagaimana periode-periode perkembangan penting lainnya dalam rentang kehidupan manusia, masa remaja memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase perkembangan sebelumnya maupun sesudahnya. Kekhasan tersebut dijelaskan oleh Hurlock (1997) melalui beberapa ciri utama, salah satunya adalah masa remaja sebagai masa peralihan.

a. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Masa peralihan tidak dimaknai sebagai perubahan yang terputus dari tahap perkembangan sebelumnya, melainkan sebagai proses berkesinambungan dari satu fase perkembangan menuju fase berikutnya. Dengan demikian, pengalaman dan pola perkembangan pada masa sebelumnya tetap memberikan pengaruh terhadap kondisi individu pada masa remaja serta berimplikasi pada

perkembangan di masa mendatang, khususnya dalam pembentukan sikap dan pola perilaku baru. Sejalan dengan pandangan tersebut, Osterrieth (dalam Hurlock, 1997) mengemukakan bahwa struktur psikologis remaja berakar pada perkembangan masa kanak-kanak. Oleh karena itu, berbagai karakteristik yang kerap dianggap sebagai ciri khas remaja pada dasarnya telah mulai tampak sejak akhir masa kanak-kanak. Perkembangan fisik yang dialami individu pada awal masa remaja berpengaruh terhadap pembentukan dan perubahan perilaku. Pada fase transisi ini, posisi sosial remaja masih belum sepenuhnya jelas sehingga sering muncul kebingungan terkait peran yang harus dijalankan. Remaja tidak lagi dapat dikategorikan sebagai anak-anak, namun juga belum sepenuhnya memasuki tahap kedewasaan. Kondisi tersebut justru memberikan peluang bagi remaja untuk mengeksplorasi berbagai pola kehidupan, serta menyeleksi nilai, sikap, dan karakter yang dianggap paling sesuai dengan jati dirinya.

b. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Perubahan sikap dan perilaku pada masa remaja berlangsung seiring dengan perubahan fisik yang dialami individu. Pada fase awal remaja, ketika perkembangan fisik terjadi secara cepat, perubahan dalam aspek sikap dan perilaku juga cenderung meningkat secara signifikan. Terdapat empat bentuk perubahan yang bersifat relatif universal, salah satunya adalah meningkatnya

kondisi emosional, yang tingkat intensitasnya dipengaruhi oleh perubahan fisik dan psikologis yang sedang berlangsung. Perubahan informasinya biasanya berlangsung lebih cepat selama awal masa remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja, Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan sulit diselesaikan dibandingkan dengan masalah sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri dapat menyelesaikannya menurut kepuasannya, Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Sesuatu yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa bahwa kualitas lebih penting dari kuantitas, Keempat, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetap mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

c. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap tahap perkembangan memiliki permasalahan yang khas, namun permasalahan yang muncul pada masa remaja cenderung lebih kompleks dan sulit dihadapi, baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, selama masa kanak-kanak, sebagian besar permasalahan individu umumnya diselesaikan oleh orang tua dan pendidik, sehingga remaja kurang memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Kedua, remaja mulai memandang dirinya sebagai individu yang mandiri, sehingga berkeinginan untuk menangani permasalahan sendiri dan cenderung menolak bantuan dari orang tua maupun guru.

d. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Masa remaja kerap dipersepsikan secara ambivalen dalam pandangan masyarakat. Meskipun terdapat sejumlah anggapan populer yang bernilai positif, tidak sedikit pula pandangan yang berkembang justru bersifat negatif terhadap remaja (Majeres dalam Hurlock, 1997). Stereotip budaya yang melekat pada remaja, seperti anggapan bahwa remaja cenderung tidak tertib, kurang dapat dipercaya, serta memiliki kecenderungan terhadap perilaku menyimpang, sering kali memunculkan rasa khawatir pada orang dewasa yang berperan dalam membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Kondisi ini dapat menyebabkan

orang dewasa bersikap enggan mengambil tanggung jawab serta kurang menunjukkan empati terhadap perilaku remaja yang sebenarnya masih berada dalam batas perkembangan yang wajar. Selain berdampak pada sikap orang dewasa, stereotip tersebut juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Antony (1969) menyatakan bahwa stereotip berfungsi layaknya cermin sosial yang disodorkan masyarakat kepada remaja, sehingga citra yang tercermin perlahan diterima sebagai gambaran diri yang sesungguhnya. Akibatnya, remaja cenderung menyesuaikan perilakunya dengan citra tersebut. Penerimaan terhadap stereotip negatif serta keyakinan bahwa orang dewasa memiliki penilaian buruk terhadap remaja dapat menghambat proses transisi menuju kedewasaan. Situasi ini sering memicu konflik antara remaja dan orang tua, serta menciptakan jarak relasional yang menyulitkan remaja untuk mencari dukungan atau bantuan orang tua dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya.

e. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memaknai kehidupan berdasarkan harapan dan keinginannya sendiri. Mereka sering memandang diri serta orang lain bukan sebagaimana kondisi yang sebenarnya, melainkan sesuai dengan gambaran ideal yang diinginkan, khususnya terkait dengan cita-cita. Cita-cita yang bersifat kurang

realistis tidak hanya ditujukan pada diri sendiri, tetapi juga terhadap keluarga dan teman sebaya, sehingga memicu meningkatnya intensitas emosi yang menjadi karakteristik pada awal masa remaja. Semakin tinggi tingkat ketidakrealistisan harapan yang dimiliki, semakin besar pula potensi munculnya perasaan marah, kecewa, dan sakit hati, terutama ketika harapan tersebut tidak terpenuhi atau orang lain tidak sesuai dengan ekspektasi. Seiring bertambahnya pengalaman pribadi dan sosial serta berkembangnya kemampuan berpikir secara rasional, remaja pada tahap usia yang lebih matang mulai mampu memandang diri, keluarga, teman, dan kehidupan secara lebih objektif dan realistis..

f. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Remaja yang hampir mencapai usia dewasa cenderung meninggalkan stereotip remaja dengan mengadopsi perilaku yang mereka anggap sebagai tanda kematangan, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan narkoba, dan melakukan hubungan seks, demi mendapatkan citra dewasa yang diinginkan.

C. Kematangan Rencana Pemilihan Karir

1. Pengertian Kematangan Rencana Pemilihan Karir

Super (1980) definisi kematangan karir dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesuksesan seseorang dalam mengakhiri tugas perkembangan karir yang khusus untuk masing-masing tahap

perkembangan karir. Perencanaan karir menurut Supriatna (2009) adalah satu kegiatan siswa mengarah kepada keputusan karir masa depan. Kegiatan rencana karir tentu penting bagi siswa terutama untuk menumbuhkan sikap bagi siswa dalam menempuh jalan karirnya dimasa depan. Tujuan perencanaan karir itu sendiri adalah agar siswa mempunyai sikap positif pada karir yang ingin dicapai.

Secara umum, pemilihan karier dapat dipahami sebagai proses penyesuaian antara karakteristik individu, seperti bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki, dengan berbagai alternatif pilihan karier yang tersedia. Pemilihan pada dasarnya merupakan tindakan menentukan satu pilihan di antara beberapa kemungkinan yang ada. Oleh karena itu, proses pemilihan karier tidak terlepas dari pengambilan keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, Munandir (1996) menyatakan bahwa pengambilan keputusan harus dilakukan secara cermat dan tepat agar pilihan yang diambil sesuai dengan kondisi dan potensi individu.

Berdasarkan teori diatas definisi kematangan karir dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesuksesan seseorang dalam mengakhiri tugas perkembangan karir yang khusus untuk masing-masing tahap perkembangan karir. Perencanaan karir adalah satu kegiatan siswa mengarah kepada keputusan karir masa depan. Kegiatan rencana karir tentu penting bagi siswa terutama untuk menumbuhkan sikap bagi siswa dalam menempuh jalan karirnya dimasa depan. Tujuan perencanaan karir

itu sendiri adalah agar siswa mempunyai sikap positif pada karir yang ingin dicapai.

Definisi pemilihan karir secara umum dapat didefinisikan sebagai penyesuaian karakter yang seseorang memiliki seperti bakat, minat, kemampuan serta keahlian yang dimiliki. Sedangkan pemilihan itu sendiri mempunyai arti menentukan suatu hal dari beberapa hal yang lain. Dalam menentukan sesuatu harus dengan hati-hati dan harus yang tepat. Kesimpulan bahwa pemilihan karir ialah suatu strategi dalam memilih kedudukan berdasarkan faktor pendidikan psikologis, lingkungan, masyarakat, daerah tempat tinggal dan informasi terkait penempatan yang tersedia.

2. Aspek-aspek Kematangan Rencana Pemilihan Karir

Super (1980) mengemukakan beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan dan kematangan karier individu, antara lain sebagai berikut:

- a. Pengambilan keputusan, yaitu kemampuan individu dalam mengembangkan keterampilan untuk menentukan pilihan karier secara rasional serta menerapkannya dalam proses pengambilan keputusan yang jelas dan tepat.
- b. Informasi karier, yaitu kemampuan individu dalam mengumpulkan berbagai fakta mengenai dunia kerja dan mengolahnya menjadi pengetahuan yang relevan, seperti

persyaratan, peluang, serta karakteristik dari berbagai pilihan karier.

- c. Perencanaan karier, yaitu kemampuan individu dalam memanfaatkan pemahaman yang telah dimiliki untuk menyusun rencana pemilihan karier secara terarah dan realistis.
- d. Pengetahuan tentang diri, yaitu pemahaman individu terhadap karakteristik pribadi yang dimilikinya, mencakup minat karier, kepentingan pribadi, nilai-nilai, aturan, serta tujuan hidup.
- e. Integrasi pengetahuan tentang diri dan karier, yaitu kemampuan individu dalam memadukan pemahaman mengenai potensi diri dengan informasi terkait dunia kerja sebagai dasar dalam menentukan pilihan karier.

3. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Rencana Pemilihan Karir pada Siswa

Kematangan rencana pemilihan karir merupakan kesiapan individu dalam merencanakan, mengeksplorasi, serta mengambil keputusan mengenai pilihan karir yang sesuai dengan potensi diri, minat, dan kemampuan yang dimiliki. Menurut Super (1990), kematangan karir adalah keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Kematangan karir tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya. Super (1990) menjelaskan bahwa

perkembangan karir individu dipengaruhi oleh kombinasi faktor personal dan faktor lingkungan yang berperan dalam membentuk kesiapan individu dalam merencanakan dan menentukan pilihan karir. Dengan demikian, kematangan rencana pemilihan karir pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi proses perencanaan dan pengambilan keputusan karir.

1) Minat dan bakat

Minat dan bakat merupakan potensi yang dimiliki individu yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam memilih bidang pekerjaan tertentu. Holland (1997) menyatakan bahwa individu cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kepribadiannya, sehingga kesesuaian antara minat dengan lingkungan pekerjaan akan membantu individu mencapai kepuasan dan keberhasilan dalam karir. Siswa yang memahami minat dan bakatnya dengan baik cenderung memiliki perencanaan karir yang lebih matang.

2) Konsep diri (Self Concept)

Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap kemampuan, potensi, serta karakteristik yang dimilikinya.

Super (1990) menjelaskan bahwa pemilihan karir pada dasarnya merupakan implementasi dari konsep diri individu. Oleh karena itu, siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih mampu mengenali potensi dirinya dan menentukan pilihan karir secara lebih realistis.

3) Kemampuan mengambil keputusan

Kemampuan mengambil keputusan merupakan kemampuan individu dalam mempertimbangkan berbagai alternatif serta memilih keputusan yang paling sesuai dengan kondisi dan tujuan yang dimiliki. Menurut Santrock (2012), pada masa remaja individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan masa depan, termasuk dalam menentukan pilihan pendidikan dan pekerjaan.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, kematangan rencana pemilihan karir juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan individu.

1) Keluarga dan orang tua

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu,

termasuk dalam perkembangan karir. Orang tua berperan dalam memberikan dukungan, arahan, serta harapan terhadap masa depan anak. Menurut Winkel dan Hastuti (2013), orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak mengenali potensi diri, memberikan informasi mengenai pendidikan dan pekerjaan, serta memberikan dukungan dalam proses pengambilan keputusan karir.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang memiliki peran dalam membantu siswa mempersiapkan masa depan karirnya. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat memperoleh informasi mengenai berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan yang dapat membantu mereka dalam merencanakan karir. Menurut Yusuf (2017), sekolah dapat membantu perkembangan karir siswa melalui pemberian informasi karir, pengembangan potensi diri, serta bimbingan dalam pengambilan keputusan karir.

3) Teman sebaya

Teman sebaya juga memiliki pengaruh dalam proses perkembangan karir siswa. Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan informasi, dukungan, serta pertimbangan dalam menentukan pilihan pendidikan

maupun pekerjaan. Santrock (2012) menyatakan bahwa pada masa remaja, pengaruh teman sebaya menjadi semakin kuat karena remaja mulai mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas di luar keluarga.

4) Kondisi sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kesempatan individu dalam memperoleh pendidikan dan menentukan pilihan karir. Menurut Brown dan Lent (2013), latar belakang sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi akses individu terhadap sumber daya pendidikan, informasi karir, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi diri.

D. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi merupakan proses psikologis ketika individu menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan stimulus yang diperoleh dari lingkungan sehingga menghasilkan pemahaman atau makna tertentu terhadap suatu objek atau peristiwa. Menurut Walgito (2010), persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh indera sehingga individu dapat memahami lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa berperan penting dalam mempengaruhi sikap, motivasi, serta perilaku siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, termasuk dalam

merencanakan masa depan karir. Persepsi siswa terhadap harapan orang tua merupakan cara siswa menafsirkan keinginan, tuntutan, maupun dukungan yang diberikan oleh orang tua terkait pendidikan dan pilihan karir di masa depan. Persepsi tersebut dapat bersifat positif apabila siswa memandang harapan orang tua sebagai bentuk perhatian, dukungan, dan motivasi untuk mencapai masa depan yang lebih baik, namun dapat pula dipersepsikan secara negatif apabila siswa menganggap harapan tersebut sebagai tekanan atau tuntutan yang membatasi kebebasan dalam menentukan pilihan karir. Robbins dan Judge (2017) menyatakan bahwa persepsi individu terhadap suatu situasi akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut merespons dan mengambil keputusan terhadap situasi tersebut. Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap harapan orang tua menjadi faktor yang penting untuk dikaji karena dapat mempengaruhi kesiapan siswa dalam merencanakan serta menentukan pilihan karir yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki.

2. Aspek-aspek Persepsi Siswa

Aspek-aspek persepsi siswa Dalam kajian psikologi pendidikan, persepsi siswa merupakan proses bagaimana siswa menerima, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan belajar. Persepsi tidak terjadi secara sederhana, tetapi melalui beberapa aspek yang saling berkaitan. Menurut Walgito (2010), aspek-aspek persepsi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan proses

pengetahuan atau pemahaman individu terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam konteks persepsi siswa, aspek ini terlihat dari bagaimana siswa memahami informasi, materi pembelajaran, maupun situasi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Walgito (2010) menjelaskan bahwa aspek afektif berkaitan dengan perasaan atau sikap individu terhadap stimulus yang diterima. Pada siswa, aspek ini dapat terlihat dari perasaan senang, tertarik, atau sebaliknya merasa tidak nyaman terhadap proses pembelajaran, guru, ataupun lingkungan sekolah. Perasaan tersebut dapat memengaruhi cara siswa memandang suatu situasi serta menentukan bagaimana mereka memberikan penilaian terhadap pengalaman belajar yang dialaminya.

Aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan perilaku individu sebagai hasil dari persepsi yang dimilikinya. Dalam konteks siswa, aspek ini dapat tercermin dari tindakan atau respon siswa terhadap proses pembelajaran, seperti keaktifan dalam mengikuti pelajaran, kesediaan mengerjakan tugas, serta keterlibatan dalam kegiatan belajar di sekolah. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa tidak hanya berkaitan dengan pemahaman, tetapi juga melibatkan perasaan dan kecenderungan perilaku yang muncul sebagai respon terhadap pengalaman belajar.

3. Faktor Faktor Persepsi Siswa

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa berkaitan dengan berbagai kondisi yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari

lingkungan belajar yang mereka alami. Menurut Sugihartono dkk. (2013), persepsi siswa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti pengalaman belajar, minat, perhatian, kebutuhan, serta kondisi psikologis individu. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi bagaimana siswa menerima dan menafsirkan stimulus yang diberikan dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kegiatan belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut.

Sugihartono dkk. (2013) menjelaskan bahwa faktor eksternal juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi siswa. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti metode pembelajaran yang digunakan guru, cara penyampaian materi, kondisi lingkungan kelas, serta hubungan antara siswa dengan guru maupun teman sebaya. Lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang menarik, serta interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat memunculkan persepsi yang positif terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Rakhmat (2011) persepsi siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor perhatian, pengalaman, dan harapan individu terhadap suatu objek atau peristiwa. Dalam konteks pendidikan, pengalaman belajar yang pernah dialami siswa akan membentuk cara pandang mereka terhadap

proses pembelajaran selanjutnya. Apabila pengalaman belajar yang diperoleh bersifat positif, maka siswa cenderung memiliki persepsi yang baik terhadap kegiatan belajar di sekolah. Sebaliknya, pengalaman yang kurang menyenangkan dapat memunculkan persepsi yang kurang positif terhadap proses pembelajaran.

E. Harapan orang tua

1. Pengertian Harapan Orang Tua

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, harapan diartikan sebagai keyakinan dasar terhadap kemungkinan terwujudnya sesuatu yang diinginkan. Sejalan dengan pengertian tersebut, Chatterjee dan Sinha (2013) menjelaskan bahwa harapan merupakan suatu kekuatan psikologis yang merefleksikan keyakinan individu bahwa suatu peristiwa akan terjadi di masa depan, serta kepercayaan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Psikologi modern, harapan adalah sesuatu rencana yang diperoleh berdasarkan penelitian secara mendalam dan tokoh paling utama meneliti bidang ini ialah Rick Snyder, dkk (Worgan, 2013). Menurut Averill, Catlin dan Chon, dkk (Worgan, 2013) menemukan gambaran harapan yang berbeda dari segi elemennya, yaitu seseorang mempunyai hasrat ketika ingin mencapai tujuan yang realistis serta mempunyai harapan yang dapat diterima secara sosial dan moral. Terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah harapan termasuk pada aspek kognisi atau emosi. Kesimpulannya,

harapan tidak hanya terkait dengan aspek kognisi semata, namun juga terkait dengan aspek afeksi individu.

Bahasan psikologi harapan berarti mempercayai seseorang dan menyadari bahwa setiap individu pasti mempunyai kekuatan untuk mencapai suatu keinginan. Memiliki harapan yang ideal terhadap anak merupakan hal yang wajar bagi orang tua. Sejak kelahiran anak, orang tua umumnya menyertai proses pengasuhan dengan berbagai harapan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, termasuk dalam aspek pendidikan dan karier. Harapan yang dimiliki orang tua tersebut memiliki makna tersendiri bagi anak dan berperan dalam membentuk arah perkembangan dirinya. Hubungan antara harapan orang tua dan anak bersifat timbal balik, di mana ekspektasi orang tua dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak, sementara harapan anak juga terbentuk melalui pandangan, sikap, serta perlakuan yang ditunjukkan oleh orang tua (Gunarsa, 2006).

Harapan orang tua merupakan salah satu bentuk keinginan orang tua supaya anak melakukan sesuatu yang maksimal dan mampu mendapatkan sesuatu tersebut. Poerwadarmita (Nainggolan, 2007). harapan pada orang tua merupakan suatu keinginan orang tua kepada anaknya agar anak dapat melakukan serta mendapatkan sesuatu yang menjadi harapan bagi orang tuanya, seperti harapan orang tua terhadap prestasi akademik anak disekolah. Selain prestasi akademik orang tua juga memiliki harapan agar anaknya mempunyai masa depan yang baik seperti mendapatkan pekerjaan

yang menjamin kehidupannya sehingga menyebabkan orang tua turut berperan dalam hal pemilihan jurusan agar memudahkan anak dalam pemilihan karirnya di masa depan (Jupita Ayu, 2018).

Dalam penelitian Karunanidhi dan Sasikala (2011) harapan orang tua didefinisikan sebagai standar dan tujuan yang ditetapkan orang tua pada kinerja dan perilaku anak-anak mereka. Berikut adalah penjabaran yang lebih terstruktur mengenai keempat aspek tersebut:

- a. Ambisi orang tua, yaitu bentuk harapan orang tua yang memiliki nilai atau target tinggi terhadap anak, yang pada dasarnya merupakan keinginan orang tua yang belum sepenuhnya terwujud dan dialihkan kepada anak.
- b. Keinginan pribadi, yaitu harapan orang tua agar anak berkembang menjadi individu yang memiliki kedisiplinan, kepatuhan, kematangan emosional, rasa tanggung jawab, serta sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Harapan pendidikan, yaitu harapan orang tua agar anak mencapai prestasi akademik yang optimal serta mampu meraih jenjang pendidikan dan cita-cita yang diinginkan.
- d. Harapan karir, yaitu harapan orang tua terkait pilihan karir dan masa depan pekerjaan anak, termasuk pencapaian tujuan dan impian karir yang diharapkan dapat diraih oleh anak.

Berdasarkan pandangan Hariyanto dkk. (2014), harapan orang tua tidak hanya bersifat internal sebagai keinginan semata, tetapi juga diwujudkan

dalam bentuk perilaku nyata terhadap anak. Manifestasi harapan tersebut dapat terlihat melalui beberapa bentuk perlakuan, antara lain:

- a. Menjalin komunikasi dengan anak serta memberikan bantuan dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi;
- b. Memberikan arahan atau bimbingan kepada anak;
- c. Memberikan penghargaan, apresiasi, dan ungkapan yang bersifat membangun;
- d. Menerapkan konsekuensi berupa hukuman atau tantangan yang bersifat edukatif atas perilaku anak.

Dalam penelitian ini, karakteristik harapan orang tua yang dikaitkan dengan kematangan rencana pemilihan karier siswa ditinjau melalui beberapa indikator, yaitu:

- a. Pemberian arahan yang jelas dan mudah dipahami oleh anak;
- b. Adanya diskusi antara orang tua dan anak mengenai harapan yang diinginkan dengan mempertimbangkan tingkat keberhasilan yang realistis;
- c. Pemberian penghargaan maupun konsekuensi atas pencapaian yang telah diraih;
- d. Terjalannya komunikasi yang efektif, disertai dukungan dan pemberian solusi yang relevan terhadap pilihan karier yang direncanakan anak.

2. Aspek-aspek Harapan Orang Tua

Berdasarkan aspek persepsi yang dijelaskan oleh Mc Dowell&Newell (dalam Hariyanto, 2014) aspek persepsi orang tua berbagi menjadi dua aspek yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Kognisi

Cara berpikir individu memiliki keterkaitan erat dengan aspek kognitif, yaitu bagaimana seseorang memaknai dan menafsirkan rangsangan (stimulus) yang diterimanya. Dalam konteks persepsi terhadap harapan orang tua, aspek kognitif mencakup proses berpikir anak dalam memahami pandangan karier yang disampaikan oleh orang tua. Pandangan tersebut kemudian dapat memengaruhi pikiran anak secara berkelanjutan, membentuk pemahaman, serta memunculkan penilaian terhadap kesesuaian atau ketidaksesuaian antara harapan orang tua dan pilihan karier yang diinginkan, yang selanjutnya tercermin dalam sikap dan perilaku anak.

- 1) Memikirkan nasehat yang diberikan orang tua demi keberhasilan anak seperti yang diharapkan
- 2) Memikirkan bantuan pemecahan masalah yang diberikan orang tua
- 3) Memikirkan pandangan-pandangan orang tua mengenai keberhasilan karir yang diharapkan orang tua
- 4) Memikirkan pemberian hadiah dan juga ganjaran atas keberhasilan karirnya

b. Aspek Afeksi

Aspek afektif dalam konteks ini merujuk pada hubungan antara perasaan individu dan persepsinya terhadap stimulus, seperti reaksi anak terhadap rangsangan visual. Dalam konteks harapan orang tua, aspek ini mencakup respons emosional individu terhadap penilaian karirnya, termasuk:

1. Penerimaan nasehat orang tua sebagai bentuk dukungan.
2. Penghargaan terhadap bantuan pemecahan masalah.
3. Internalisasi pandangan orang tua tentang kesuksesan karir.
4. Penghargaan terhadap penghargaan dan hadiah atas pencapaian.

Harapan yang dimiliki individu pada dasarnya muncul dari karakteristik personal yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat memunculkan ketidaksamaan antara pandangan orang tua mengenai harapan karier dengan pandangan remaja terhadap karier yang ingin dicapai di masa depannya. Ketidaksesuaian harapan ini berpotensi menimbulkan kebingungan pada remaja, terutama ketika ia dihadapkan pada pilihan untuk mengikuti keinginan orang tua atau mempertahankan pilihan karier yang telah ditentukan sendiri. Sebaliknya, apabila remaja sepenuhnya mempercayakan keputusan kepada orang tua, sebagian remaja justru dapat merasakan manfaat berupa dukungan dan dorongan yang membantu mereka dalam menghadapi proses perencanaan karier.

3. Faktor-faktor Harapan orang tua

a. Budaya dan Nilai Sosial

Nilai Kolektivitas, norma prestasi akademik, atau penekanan dan kemandirian dan moralitas budaya tertentu (contoh Asia Timur, beberapa komunitas imigran) cenderung memiliki ekspektasi akademis tinggi

b. Status Sosial Ekonomi

Pendapatan, pendidikan dan pekerjaan orang tua menentukan akses sumber daya (buku, les, teknologi) dan ekspektasi yang realistis. Status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki ekspektasi akademis dan karir yang tinggi.

c. Pendidikan dan Pengalaman Orang Tua

Orang tua dengan pendidikan tinggi lebih memahami sistem pendidikan dan memiliki ekspektasi yang selaras dengan tuntutan sekolah. Pengalaman sukses atau kegagalan pribadi juga membentuk standar mereka.

d. Pola Asuh

Pola asuh sendiri di bagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Autoritatif : Harapan tinggi dan dukungan hangat
- 2) Otoriter : Harapan tinggi, kontrol ketat dan kurangnya afeksi
- 3) Permisif : Harapan rendah dan kontrol minimal

e. Motivasi dan Tujuan Orang Tua

- 1) Kompensasi : Orang tua yang tidak mencapai cita-cita ingin anak mewujudkannya.
- 2) Warisan Keluarga: Melanjutkan tradisi bisnis, pendidikan atau profesi keluarga.
- 3) Keamanan Masa Depan : Harapan tinggi untuk menjamin stabilitas ekonomi anak.

f. Dukungan Sosial & Lingkungan

- 1) Lingkungan kompetitif (sekolah unggulan, komunitas akademis) meningkatkan ekspektasi
- 2) Dukungan Sosial yang rendah bisa menurunkan

**F. Hubungan Antara Persepsi dan Harapan Orang Tua dengan
Kematangan Rencana Pemilihan Karir**

Kematangan rencana pemilihan karir merupakan kesiapan individu dalam merencanakan serta mengambil keputusan mengenai pilihan karir yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, serta potensi yang dimiliki. Menurut Super (1980), kematangan karir merupakan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Kematangan rencana pemilihan karir ditandai dengan kemampuan individu dalam memahami diri, memperoleh informasi mengenai dunia kerja, merencanakan karir, serta mampu mengambil keputusan karir secara tepat. Dalam proses perkembangannya, kematangan rencana pemilihan karir tidak terbentuk secara

otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kematangan rencana pemilihan karir adalah persepsi siswa. Persepsi merupakan proses ketika individu menerima, mengorganisasikan, dan menafsirkan stimulus yang diperoleh dari lingkungan sehingga menghasilkan suatu pemahaman atau makna tertentu (Walgito, 2010). Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa berperan penting dalam mempengaruhi sikap, motivasi, serta perilaku siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, termasuk dalam merencanakan masa depan karir. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap informasi karir, lingkungan sekolah, serta dukungan dari orang tua dan guru cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai potensi diri dan berbagai alternatif pilihan karir yang tersedia. Persepsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan konatif yang mempengaruhi cara siswa berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi pilihan karir di masa depan. Oleh karena itu, persepsi siswa yang positif dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mengenai diri dan dunia kerja sehingga mendorong terbentuknya kematangan dalam merencanakan pilihan karir.

Selain faktor persepsi siswa, kematangan rencana pemilihan karir juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, khususnya harapan orang tua. Harapan orang tua merupakan keinginan, tujuan, atau standar yang ditetapkan orang tua terhadap masa depan anak, baik dalam bidang pendidikan maupun karir (Karunanidhi & Sasikala, 2011). Sejak anak lahir, orang tua pada umumnya

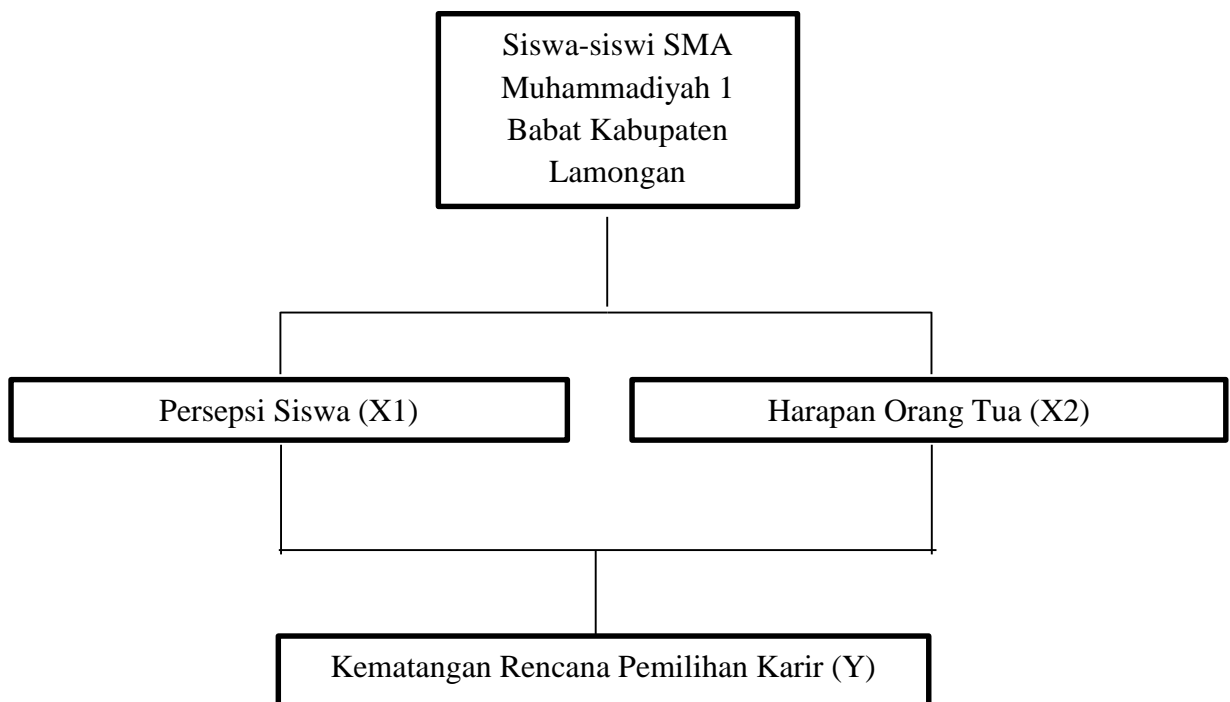
memiliki berbagai harapan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, termasuk dalam mencapai keberhasilan pendidikan dan karir di masa depan. Harapan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk arahan, dukungan, komunikasi, serta pemberian motivasi kepada anak. Gunarsa (2006) menyatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak bersifat timbal balik, di mana harapan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi sikap, motivasi, serta perilaku anak dalam mencapai tujuan masa depannya. Harapan orang tua yang disertai dengan dukungan dan komunikasi yang baik dapat membantu anak dalam mengenali potensi dirinya serta memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam merencanakan masa depan karir.

Perkembangan karir individu menurut Super (1990) dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor personal dan faktor lingkungan. Persepsi siswa sebagai faktor internal berkaitan dengan cara siswa memahami dirinya serta lingkungan yang berkaitan dengan karir, sedangkan harapan orang tua sebagai faktor eksternal dapat memberikan arah, dukungan, serta motivasi bagi siswa dalam merencanakan masa depan karirnya. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif terhadap harapan yang diberikan oleh orang tua, maka harapan tersebut dapat dipandang sebagai bentuk perhatian dan dukungan yang mendorong siswa untuk lebih serius dalam merencanakan masa depan karirnya. Sebaliknya, apabila harapan orang tua dipersepsikan sebagai tekanan atau tuntutan yang berlebihan, maka hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan dalam menentukan pilihan karir.

Dengan demikian, persepsi siswa dan harapan orang tua memiliki peran penting dalam mempengaruhi kematangan rencana pemilihan karir pada siswa. Persepsi

siswa yang positif terhadap informasi karir serta harapan orang tua yang disertai dengan dukungan dan komunikasi yang baik dapat membantu siswa dalam memahami potensi diri, mengenali berbagai alternatif pilihan karir, serta menyusun rencana karir secara lebih terarah. Oleh karena itu, semakin positif persepsi siswa dan semakin baik harapan serta dukungan yang diberikan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan rencana pemilihan karir yang dimiliki oleh siswa.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan dinamika hubungan tersebut, maka hipotesis yang dapat peneliti sajikan dalam penelitian ini ialah : “Terdapat Hubungan positif antara Persepsi dan Harapan Orang Tua dengan Kematangan Rencana Pemilihan Karir pada Siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Babat Kabupaten Lamonga